

MENEGUHKAN IDEOLOGI PERGURUAN TINGGI ISLAM DALAM PUSARAN GLOBALISASI

(Penjaminan Mutu Menuju Kualitas dan Kekokohan Ideologi Islam)

Halimi Zuhdy

Dosen Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pertumbuhan dan perkembangan perguruan tinggi di Indonesia dewasa ini mengalami persaingan yang semakin ketat. Hal ini disebabkan antara lain oleh dampak globalisasi, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta jumlah perguruan tinggi yang semakin banyak¹. Globalisasi dalam berbagai aspeknya, memunculkan sisi positif dan negatif pada perkembangan perguruan tinggi, ketidakmapanaan menjaga visi dan misi akan berdampak negatif pada warga kampus, namun sebaliknya jika sekolah tinggi mampu memperkuat bahkan mengawal visi dan misi dengan baik akan menjadikan sekolah tinggi yang hebat dan berkarakter. Mampu bersaing dengan berbagai sekolah tinggi dalam dan luar negeri, tanpa meninggalkan ideologi yang dianutnya. Maka, Penjaminan mutu perguruan tinggi merupakan sebuah tuntutan untuk menjaga akuntabilitas dan kualitas perguruan tinggi.

Hadirnya penjaminan mutu perguruan tinggi untuk memaksimalkan daya saing perguruan tinggi melalui perbaikan yang terus menerus atas sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga pendidikan, kompetensi lulusan, pengelolaan, pembiayaan, penilaian pendidikan dan proses pembelajaran. Menurut Mark Olssen dalam tulisan Eko Suprianto, munculnya penjaminan mutu setidaknya diidentifikasi tiga faktor yaitu: (1) perubahan tuntutan pada perguruan tinggi oleh semakin langkanya sumber pendanaan masyarakat yang di dalamnya muncul (2) keharusan adanya

¹ Sulaiman, Ahmad & Budi Wibowo, Udik. *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Universitas Gadjah Mada*. Jurnal Akuntabilitas manajemen Pendidikan Volume 4, No 1, April 2016 (17-32)

akuntabilitas publik serta munculnya (3) persyaratan kualifikasi lulusan oleh pasaran kerja.² Selain penjaminan mutu hadir untuk memperbaiki secara terus menerus, juga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi; kualitas instrinsik perguruan tinggi, kurikulum program studi, kualifikasi dosen, sistem informasi dan teknologi informasi dan teknologi informasi, dan keberlanjutan. Sedangkan faktor eksternal meliputi; globalisasi dan teknologi informasi, kebijakan pemerintah, faktor ekonomi dan industri, faktor tuntunan masyarakat, dan replanning pengembangan mutu.

Faktor yang paling memacu gerakan penjaminan mutu adalah keharusan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan penjaminan mutu, di samping tuntutan akuntabilitas dan kualifikasi lulusan³. Secara umum dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan penjaminan mutu adalah perencanaan, penerapan, pengendalian, dan pengembangan standar mutu perguruan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan (continuous improvement/kaizen), sehingga stakeholders, baik internal maupun eksternal, memperoleh kepuasan⁴

Adanya penjaminan mutu perguruan tinggi dalam berbagai aspeknya akan sangat berdampak positif kepada perguruan tinggi tersebut, namun dalam penjaminan mutu perguruan tinggi banyak yang menitik beratkan kepada kualitas intrinsik, kualifikasi dosen dan teknologi informasi, tuntutan pemerintah dan dunia, tetapi banyak yang kurang peduli terhadap mutu ideologi yang dianut oleh perguruan tinggi tersebut. Setiap perguruan tinggi yang didirikan memiliki visi dan misi tertentu, demikian juga perguruan tinggi Islam yang ada di Indonesia dan dunia tidak pernah lepas dari visi dan misi, dan mengemban ideologi tertentu. di Indonesia, perguruan tinggi Islam berada di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia, dan terkait dengan penjaminan mutu merujuk kepada penjaminan mutu Dikti Depdiknas yang

² Suprianto, Eko. *Model Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Desertasi di program Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2008.

³ Mark Olssen dalam Jurnal Varia Pendidikan (2012) . *Education Policy: Globalization, Citizenship and Democracy*. London: Sage Publications. 2004

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi. *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*. Jakarta. 2010. Hal:16

secara formal muncul dimulai tahun 2003. Maka keberadaan perguruan tinggi Islam, selain adanya penjaminan mutu kualitas pendidikan, juga penjaminan mutu ideologi.

Penjaminan mutu ideologi dalam perguruan tinggi, untuk melihat sejauh mana perguruan tinggi mempertahankan karakter lulusan serta karakter sicitas akademik. Menanggalkan mutu ideologi dapat berakibat tidak ada karakter pembeda dengan lulusan dari perguruan tinggi lain serta keunggulan terutama dalam memasuki globalisasi dan kompetisi dalam ekonomi serta pencapaian keunggulan.⁵ Perguruan tinggi Islam seharusnya tidak sama dengan perguruan tinggi pada umumnya, dalam penerapan penjaminan mutunya, karena ia memiliki ideologi tersendiri yang menjadi karakter darinya.

Kehadiran penjaminan mutu dalam Perguruan tinggi Islam menjadi penjaga ideologi dan akademik dengan karakter yang dibawanya, maka dalam hal ini pemerintah memberikan kewenangan tersendiri kepada Perguruan tinggi untuk menjalankan sendiri Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dari merancang, memproses, dan mengendalikan. Pemerintah dalam hal ini sebagai pendukung dan pemberi inspirator kepada setiap perguruan tinggi dalam urusan internalnya, maka sebagaimana pernyataan dalam buku pedoman Penjaminan Mutu tahun 2010, *pedoman SPMI ini tidak bertujuan 'mendikte' perguruan tinggi agar menjalankan proses penjaminan mutu seperti diuraikan di dalamnya, melainkan buku pedoman bertujuan memberikan inspirasi tentang berbagai aspek yang pada umumnya terkandung dalam SPMI di suatu perguruan tinggi. Kebijakan ini diambil karena disadari bahwa setiap perguruan tinggi memiliki spesifikasi yang berlainan, antara lain dalam hal sejarah, visi dan misi, budaya organisasi, ukuran organisasi (jumlah program studi, jumlah dosen, jumlah mahasiswa), struktur organisasi, sumber daya, dan pola kepemimpinan.*⁶ Perguruan tinggi Islam memiliki kesempatan untuk mempertahankan penjaminan mutu yang berkarakter keislaman, dan menjaga kualitas ideologi dan akademiknya. Karena tidak sedikit perguruan tinggi yang mulai meninggalkan

⁵ Suprianto, Eko. dalam (Thune, Christian, 2001:5; Darling, L. Hammond, 2005:468) *Model Penjaminan Mutu Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Swasta*. Varia Pendidikan, Vol. 24, No. 1, Juni 2012 (1-14)

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Op.Cit.* hal: 15

karakternya ketika berhadapan dengan berbagai kepentingan pemerintah dan tuntutan Internasional.

Globalisasi menjadi tantangan Perguruan tinggi Islam untuk selalu berbenah dan mengevaluasi diri dengan hadirnya penjaminan mutu, namun tidak mengorbankan ideologi yang sudah menjadi tujuan awal didirikannya perguruan tinggi Islam. Menurut Zamroni dalam Eko Suprianto, globalisasi mempengaruhi dunia pendidikan lewat berbagai bentuk: pertama, efisiensi dan produktivitas tenaga kerja yang selalu dikaitkan dengan perolehan pendidikan yang dimiliki. Kedua, terjadinya kurikulum yang semula berorientasi *child centered* ke arah kurikulum yang bersifat *economy centered vocational training*. Dalam hal ini hanya pendidikan yang mampu memberikan nilai tambah pada penyiapan peserta didik yang siap kerja yang dijadikan acuan dan pilihan masyarakat. Ketiga, pendidikan tinggi bergeser dari layanan umum menjadi komoditi ekonomi.⁷ Dari apa yang dinyatakan Zamroni, ada beberapa pergeseran karakter dan ideologi disebabkan kepentingan globalisasi, maka kehadiran Penjaminan Mutu untuk menjaga kualitas ideologi dan pendidikan perguruan tinggi Islam.

Penjaminan Mutu dan Ideologi

Apa hubungan Penjaminan Mutu dan Ideologi, mungkin kalau kita melihat secara sepintas tidak ada hubungannya, penjaminan mutu sendiri demikian juga dengan ideologi. Namun, kalau kita coba melihat lebih lanjut, bahwa tidak ada sesuatu yang tercipta di dunia ini tanpa tujuan, pasti memiliki visi dan misi, dan juga ada ideologi tertentu yang meliputinya. Ideologi yang mengiringi sesuatu itu, sesuai dengan keinginan pemangku kekuasaan, pelaksana dan pemilik kebijakan.

Penjaminan mutu di perguruan tinggi sebagai penjaga dari ideologi yang dianutnya, bukan peniadaan atau pemberangusan ideologi tertentu, atau disesuaikan dengan sistem penjaminan mutu, sehingga kesakralan ideologi tersebut menjadi

⁷ Suprianto, Eko. *Model Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Desertasi di program Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2008.

hilang, dan sistem penjaminan mutu tidak untuk mengatur visi, misi dan tujuan di perguruan tinggi, tetapi hanya mengawal keberlangsungannya.

Sistem Penjaminan Mutu Internal di suatu perguruan tinggi merupakan kegiatan mandiri dari perguruan tinggi yang bersangkutan, sehingga proses tersebut dirancang, dijalankan, dan dikendalikan sendiri oleh perguruan tinggi yang bersangkutan tanpa campur tangan dari Pemerintah⁸. Perguruan tinggi dengan ideologi yang dianutnya adalah awal dari didirikannya perguruan tinggi tersebut, dan memiliki sejarah, visi dan misi, budaya, pola kepemimpinan, dan sumber daya berbeda. Merawat ideologi dalam perguruan tinggi berarti merawat perguruan tinggi itu sendiri dari pengaruh internal atau eksternal, sehingga keberadaan penjaminan mutu dapat menjamin terjaganya kualitas ideologi.

Suatu perguruan tinggi dinyatakan bermutu apabila: a. Perguruan tinggi mampu menetapkan dan mewujudkan visinya; b. Perguruan tinggi mampu menjabarkan visinya ke dalam sejumlah standar dan standar turunan; c. Perguruan tinggi mampu menerapkan, mengendalikan, dan mengembangkan sejumlah standar dan standar turunan dalam butir b untuk memenuhi kebutuhan stakeholders. Dengan demikian perguruan tinggi harus mampu menetapkan, menerapkan, mengendalikan, dan mengembangkan standar mutu pendidikan tinggi dalam suatu sistem yang disebut SPMI, untuk menjamin mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakannya⁹. Mutu juga mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja) baik berupa barang maupun jasa. Pengertian mutu secara garis besar adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari produk atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan, harapan, dan kepuasan pelanggan.¹⁰

Dimanakah letak penjaminan mutu kualitas ideologi perguruan tinggi?, dari ketiga butir pernyataan di atas, sudah menyatakan bahwa perguruan tinggi dianggap bermutu, apabila mampu menetapkan dan mewujudkan visinya, kemudian

⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi. *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*. Jakarta. 2010. Hal 15

⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi. *Op.Cit*. Hal: 17

¹⁰ Sulaiman, Ahmad & Budi Wibowo. *Op.Cit* . Hlm. 20

menjabarkannya, dan menerapkan untuk memenuhi kebutuhan stakeholders. Ideologi perguruan tinggi membungkus visi dan misi, dan kemudian diwujudkan dalam tujuan dan program-programnya.

Ideologi dalam pengertian secara umum adalah ajaran tentang ide-ide, gagasan-gagasan, atau cita-cita tertentu yang bersifat tetap dan sekaligus merupakan dasar, pandangan ataupun paham tertentu. Menurut M. Sastrapratedja ideologi adalah sistem paham atau seperangkat pemikiran yang menyeluruh, yang bercita-cita menjelaskan dunia dan sekaligus mengubahnya. Lebih lanjut menjelaskan, bahwa unsur-unsur ideologi : (1) pandangan yang komprehensif tentang manusia, dunia, dan alam semesta dalam kehidupan, (2) rencana penataan sosial politik berdasarkan paham tersebut, (3) kesadaran dan penancangan dalam bentuk perjuangan melakukan perubahan-perubahan berdasarkan paham dan rencana dari ideologi tersebut, (4) usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima ideologi tersebut yang menuntut loyalitas dan keterlibatan para pengikutnya, dan (5) usaha memobilisasi seluas mungkin kader dan massa yang akan menjadi pendukung ideologi tersebut¹¹. Dari definisi di atas, ideologi yang dianut dalam perguruan tinggi menjadi ruh berdirinya dan berkembangnya, dan sistem yang dibangunnya berasal dari ideologi tersebut. Dari ideologi ini muncul identitas perguruan tinggi dan masuk pada sistem penjaminan mutu perguruan tinggi.

Identitas perguruan tinggi yang didasarkan ideologi, akan selalu menjadi karakteristiknya. Identitas tidak lain adalah karakteristik essensial dan khas yang melekat pada institusi tersebut sehingga mampu mencitrakan dan membedakannya dengan institusi serupa lainnya. Karakteristik ini terdiri dari sejumlah unsur atau elemen yang harus dipenuhi setiap Perguruan Tinggi dalam menjalankan pelayanan pendidikan tinggi kepada masyarakat. Karakteristik tersebut dapat berupa sejumlah elemen yang: (a). bersifat administratif, misalnya nama, logo atau lambang institusi, alamat, dan (b). bersifat substansial, yakni nilai-nilai dasar (basic values), visi, misi,

¹¹ M. Sastrapratedja, J. Riberu, Frans M. Parera, *Menguak Mitos-mitos Pembangunan, Telaah Etis dan Kritis*, Gramedia, Jakarta, 1986.

tujuan, bahkan dapat juga berupa bidang kajian. Karakteristik yang membentuk jati diri atau identitas setiap Perguruan Tinggi inilah yang perlu ditetapkan, dikelola, dan dikembangkan dalam sebuah standar mutu sebagai bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi (SPMI PT)¹².

Sistem Penjaminan Mutu perguruan tinggi yang baik, jika mampu menjamin keberlangsungan identitas yang berangkat dari ideologi, dan juga mampu mempertahankan ideologi yang menjadi ruh perguruan tinggi tersebut. Dan kemudian identitas yang nantinya harus selalu menjadi acuan utama bagi seluruh standar mutu di dalam SPM PT.

Mengokohkan Ideologi Islam dalam Arus globalisasi

Perubahan dunia saat ini mengalami percepatan, informasi masuk keruang-ruang privasi tanpa menunggu izin dari siapapun, seluruh manusia dapat menikmati berbagai tontonan, menerima bermacam-macam berita. Lembaga pendidikan memiliki tugas yang cukup berat untuk bersaing atau bersinergi, dan harus bekerja keras untuk mengimbangi arus globalisasi. Mastuhu berpendapat bahwa menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedang membuka diri berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian¹³

Turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontras moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik disiplin lalu lintas, namun di jalan para sopir ugal-ugalan, di sekolah dikampanyekan gerakan anti narkoba tapi penjaja narkoba di masyarakat sering terjadi bentrok antarkampung, di sekolah diadakan razia pornografi tapi media massa terus memajang simbol-simbol yang merangsang nafsu syahwat. Contoh arus global di atas dapat membawa paradoks bagi praktis pendidikan Islam, seperti terjadi kontra moralitas antara yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das solen*) dengan realitas di lapang (*das sein*) maka gerakan tajdid dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi. *Op.Cit.* Hal:25

¹³ Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h.11 dalam Ali Mahsun, *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian eskriptif Analitis*, Epistime, vol 8, No 2, Desember 2013

kehidupan masyarakat lebih dahulu. Mastuhu berpendapat bahwa menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedang membuka diri berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian¹⁴

Pendirian perguruan tinggi Islam selain didasarkan pada faktor edukasi, modernisasi, dan dakwah, juga dilandaskan karena faktor kepentingan ideologis. Lebih lanjut lagi bagi umat Islam PTAIN dijadikan sebagai salah satu instrumen ideologis untuk mempertahankan tradisi dan syiar Islam. Dengan kata lain PTAIN bisa berfungsi sebagai benteng ideologi masyarakat dari serang ideologi lain yang dipandang berbeda. Atas dasar itulah maka Kementrian Agama pada waktu itu memutuskan menggandakan PTAIN menjadi puluhan fakultas dan disebar ke berbagai daerah. Kebijakan ini dimaksudkan sebagai bentuk respon berkembangnya paham komunis yang sangat agresif memasuki berbagai wilayah Indonesia¹⁵.

Perguruan Tinggi Islam didirikan tidak hanya untuk melahirkan para akademisi yang memiliki keilmuan hebat atau dapat menunjukkan kualifikasi kompetensi yang utuh, siap bekerja, siap bersaing dengan dunia luar. Serta siap memenuhi kebutuhan Industri, kebutuhan Masyarakat, kebutuhan Profesional. Tetapi, lulusan Perguruan Tinggi Islam memiliki akidah yang kuat, akhlak yang baik, aqliyah yang mempuni, keilmuan yang matang.

Lulusan Perguruan Tinggi Islam harus selalu merujuk kepada ideologi Islam, tidak hanya pada satu sisi, tetapi dalam berbagai aspeknya, sehingga lulusannya benar-benar bercirikan Islam, sebagaimana firman Allah swt *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”*¹⁶. Islam menjadi ideologi Perguruan Tinggi Islam, menjadi gerak nafas seluruh civitas akademika; dimuali dari identitas, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, prasarana dan sarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian pendidikan, penelitian ilmiah, pengabdian kepada masyarakat, kesejahteraan, suasana

¹⁴ Ali Mahsun, *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian eskriptif Analitis*, Epistime, vol 8, No 2, Desember 2013. Hal 260.

¹⁵ Hidayat&Prastyo, *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*(Semarang : CV. Toha Putra)

akademik. Apapun yang menjadi denyut Perguruan Tinggi Islam, merujuk kepada ideologi Islam; seluruh gerak internal dan eksternal civitas akademik, gerak pikir, dan gerak tubuh yang berasaskan Islam.

Globalisasi mulai menggeser nilai-nilai pendidikan Islam, tidak jarang orang melupakan pendidikan Islam yang harusnya menjadi pedoman hidup. Adapun solusi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi diantaranya adalah dengan mereformulasi ulang tatanan pendidikan Islam, mulai dari tujuan, visi dan misi pendidikan Islam, metode pembelajaran, manajemen lembaga dan pendidikan Islam, rekrutmen guru dan lain-lain. Selain itu pendidikan Islam harus dapat menjadi filter di era kecanggihan teknologi sehingga anak-anak tidak terjebak dalam dunia yang menyesatkan.¹⁷

Tuntutan perkembangan zaman globalisasi yang menekankan pada *liberation* (kebebasan), *competition* (persaingan), *knowledge* (pengetahuan) melalui perkembangan information and technology (teknologi dan informasi), mau tidak mau, harus direspons secara serius. Tentu Perguruan Tinggi Islam dengan ideologinya yang pendidikan harus mengawal bangsa Indonesia supaya dalam kancah global (internasional) negara kita mampu bersaing dengan negara-negara lain.¹⁸ Perguruan Tinggi Islam dengan ruh ideologi Islamnya, harus mampu mengawal perubahan tersebut dengan kritis dan selektif.

Penjaminan Mutu, Ideologi Islam dan Perkembangan Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi Islam harus selalu mampu mengikuti ritme zaman, tanpa terperosok kepada gubangan globalisasi, tapi menjadikan globalisasi sebagai ajang persaingan. Meningkatkan produktifitas, serta lulusan mampuni dalam pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) mereka bersaing tidak hanya dengan perguruan tinggi dalam negeri, tetapi dengan perguruan tinggi dunia, sikap (*attitude*) yang

¹⁷ Ali Mahsun, *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian eskriptif Analitis*, Epistime, vol 8, No 2, Desember 2013.

¹⁸ Musthafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 1 dalam Ali Mahsun, Epistime, Hal 267

dimiliki civitas akademika dan lulusan perguruan tinggi Islam menjadi cermin dunia, demikian juga dengan perilaku (*behaviour*) mereka.

Pendidikan tinggi Islam juga berperan dalam meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang. Oleh karena itu diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengem-bangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa¹⁹.

Penjaminan mutu perguruan tinggi Islam memberikan ruh ideologi Islam dalam perencanaan, pemenuhan, pengendalian, dan pengembangan standar pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan. sehingga pemangku kepentingan (*stakeholders*) internal dan eksternal perguruan tinggi, yaitu mahasiswa, dosen, karyawan, masyarakat, dunia usaha, asosiasi profesi, pemerintah dapat memperoleh kepuasan atas kinerja dan keluaran per-guruan tinggi. Kegiatan penjaminan mutu ini merupakan perwujudan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan perguruan tinggi. Sesuai Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPMPT) terdiri atas Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI dikembangkan oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan, sedangkan SPME dilakukan melalui akreditasi.²⁰

Perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki karakter yang berbeda tetapi memiliki kesamaan ideologi, sedangkan di berbagai belahan dunia jarang di temukan perguruan-perguruan tinggi yang berlabelkan Islam, baik di Timur Tengah atau di Barat (Eropa, Amerika dan lainnya), sedangkan di Timur Tengah banyak perguruan tinggi Islam, namun tidak memiliki label Islam, tetapi mengajarkan studi-studi keislaman. Perguruan tinggi di Barat, tidak ada yang berlabelkan Islam, namun studi

¹⁹ Sulaiman, Ahmad Dan Wibowi, Udik Budi. *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Universitas Gadjah Mada*. Jurnal Veria Pendidikan, vol 12, No 1. Juni 2014

²⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi. *Op.Cit.* 203

keislaman menjadi kajian-kajian khusus di ruang-ruang kuliah, dan juga di beberapa program jurusan.

Islam merupakan sebuah agama universal, ia bukan sekedar pelaksanaan ibadah kepada Tuhan, melainkan merupakan bentuk pelaksanaan hubungan kebajikan antara sesama makhluk juga kepada alam ciptaan Tuhan. Dalam telaah Islam sebagai konsep yang utuh tersebut telah menimbulkan perdebatan ideologis filosofis dalam hubungannya dengan negara²¹.

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan atas pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya²². Maka, Ideologi Islam dalam perguruan tinggi Islam menjadi gerbang memasuki dunia globalisasi, dengan menjaga mutu dan mampu bersaing dengan dunia Internasional.

²¹ Fokky Fuad. *Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika*. Lex Jurnalica Volume 9 Nomor 3, Desember 2012. Hal 126

²² Arifin, Ilmu Pendidikan Islam(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 7

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Assegaf, Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*
Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Toha Putra.
- Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi. *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*.
Jakarta. 2010.
- Fuad, Fokky. *Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika*. Lex Journalica Volume
9 Nomor 3, Desember 2012.
- Hidayat & Prastyo *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*.
Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000.
- Mahsun, Ali. *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian eskriptif
Analitis*, Epistime, vol 8, No 2, Desember 2013.
- Olssen, Mark dalam Jurnal Varia Pendidikan (2012) . *Education Policy:
Globalization, Citizenship and Democracy*. London: Sage Publications. 2004
- Sastrapratedja, M., J. Riberu, Frans M. Parera, *Menguak Mitos-mitos Pembangunan,
Telaah Etis dan Kritis*, Gramedia, Jakarta, 1986.
- Sulaiman, Ahmad & Budi Wibowo, Udik. *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu
Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Universitas
Gadjah Mada*. Jurnal Akuntabilitas manajemen Pendidikan Volume 4, No 1,
April 2016 (17-32)
- Suprianto, Eko. *Model Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Muhammadiyah*.
Desertasi di program Pendidikan Universitas Negeri Semarang.2008.